

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Didalam kurikulum 2006 dijelaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Kesadaran perlunya metode kontekstual dalam pembelajaran IPS didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima lebih menonjolkan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau kompetensi dasar, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang biasa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Metode *Contextual Teaching And Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas penting dengan kehidupan nyata yang dihadapi oleh para peserta didik dengan bertujuan membimbing peserta didik melihat makna di dalam materi akademik

JUNIAH, 2012

Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Materi Kegiatan Ekonomi Pendudukan Setempat Melalui Metode *Contextual Teaching And Learning*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek – subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka secara utuh menyeluruh, baik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas penting dengan kehidupan nyata yang dihadapi oleh para peserta didik. Dengan mengkaitkan keduanya, peserta didik melihat makna di dalam tugas sekolahnya. Yang dimaksud tugas sekolah misalnya menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara itu mereka menemukan makna. Penemuan makna adalah ciri utama dari pembelajaran kontekstual (Johnson, 2007:35).

Oleh sebab itu, melalui metode *Contextual Teaching And Learning*, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep- konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan kehidupan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat) sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien sebagaimana tercantum dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Bab IV Pasal 19 ayat

3), telah menetapkan bahwa “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. “Yang terjadi selama ini dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau mungkin lebih tepatnya asumsi) Tabula rasa John Lock mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan- coretan gurunya.

Berdasarkan asumsi ini dan asumsi sejenisnya banyak guru yang melaksanakan belajar mengajar hanya sebatas memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, mengkotak- kotakan siswa berdasarkan nilai dan memasukan siswa dalam kategori siapa yang berhak naik kelas dan siapa yang tidak berhak naik kelas, dan memacu siswa dalam kompetisi (Lie, 2005:2).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Citepus 4 Kecamatan Cicendo Kota Bandung, pembelajaran yang selama ini mereka terima lebih menonjolkan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau kompetensi dasar, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang biasa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya, sehingga membuat siswa kurang mempunyai kepekaan terhadap aspek- aspek sosial kontekstual.

Berdasarkan pengamatan pula yang penulis lakukan aktivitas dalam pembelajaran IPS belum optimal karena siswa tidak termotivasi untuk berinquri dan mengajukan pendapatnya ketika pembelajaran IPS berlangsung sehingga pembelajaran hanya berlangsung satu arah.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dengan siswa menemukan

bahwa siswa kelas IV SDN Citepus 4 menganggap pelajaran IPS selama ini membosankan. Hal tersebut disebabkan karena dalam pembelajaran IPS guru jarang menggunakan alat peraga, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan dalam pembelajaran guru kurang memberikan contoh – contoh yang mudah dipahami siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis sebagai peneliti juga siswa dengan payung penelitian PGSD UPI Bumi Siliwangi merasa termotivasi untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching And Learning*. Oleh sebab itu, masalah penelitian ini dibatasi dengan judul :

**Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Materi Kegiatan Ekonomi Penduduk Setempat melalui Metode *Contextual Teaching And Learning* di Kelas IV SDN Citepus 4 Kecamatan Cicendo Kota Bandung.**

## **A. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi penduduk setempat dengan Metode *Contextual Teaching And Learning* di Kelas IV SDN CITEPUS 4 Kecamatan Cicendo.

### **2. Pembatasan Masalah**

Untuk memudahkan pembahasan hasil dan supaya lebih terarah, maka masalahnya penulis batasi sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pengajaran IPS materi kegiatan ekonomi penduduk setempat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran *contextual teaching and learning* ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pengajaran IPS materi kegiatan ekonomi penduduk setempat dengan metode pengajaran *contextual teaching and learning* ?.
- c. Bagaimana hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pengajaran *contextual teaching and learning* ?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan metode (*Contextual Teaching Learning*) di Kelas VI SD Negeri Citepus 4 Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a) Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dengan metode pengajaran *Contextual Teaching And Learning* .
- b) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pengajaran *Contextual Teaching and Learning*.
- c) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pengajaran *Contextual Teaching and Learning*.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan juga bermanfaat bagi siswa, Guru Kelas, Kepala Sekolah, Penilik, Kadisdik Kota Bandung, dan Pembina Mata Kuliah Pendidikan IPS pada Program S1 PGSD UPI Bandung serta bagi Lembaga Pendidikan.



a. Bagi siswa

- 1) Dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
- 2) Memberikan pengalaman belajar (*learning experiences*) yang bermakna.
- 3) Melatih kerjasama dan berpikir kritis dan kreatif

b. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :
- 2) Memberikan pengalaman untuk guru dalam merancang pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching And Learning* di Sekolah Dasar.
- 3) Mengembangkan potensi guru sebagai pengembang kurikulum (*curriculum development*), perencana, pelaksana serta sebagai motivator.

c. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan
- 2) Pengelolaan pemanfaatan metode *Contextual Teaching And Learning* pada pembelajaran IPS dalam pelaksanaan pendidikan di SD.

d. Bagi Dinas Kota Bandung

- Dapat dijadikan masukan dalam rangka menentukan kebijakan dan pembinaan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan pada umumnya dan SDN Citepus 4 Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada khususnya dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran IPS.

e. Bagi Universitas Pendidikan

- Manfaatnya untuk meningkatkan pengetahuan dan penguasaan keterampilan

Pembelajaran IPS SD melalui PTK. Sehingga akan tercipta kemitraan para dosen PGSD dengan SD guna menciptakan masalah pembelajaran IPS yang bernuansa ke-SD-an. Untuk selanjutnya dengan manfaat tersebut dapat ditularkan kepada mahasiswa PGSD dalam kegiatan perkuliahan maupun PPL sebagai pengetahuan penguasaan keterampilan pembelajaran IPS khususnya dalam meningkatkan proses pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching And Learning*.

### **C. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

#### **1. Anggapan Dasar**

Surachmad (Arikunto,2002:58) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Pendapat ini diperkuat Saputra (2001: 55) yang menjelaskan bahwa:

Pada suatu penelitian biasanya diperlukan adanya anggapan dasar yang diterima sebagai suatu yang benar tanpa pembuktian. Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Faedahnya adalah:

- a. Untuk memperkuat teori tentang permasalahan
- b. Membantu peneliti dalam memperjelas menetapkan objek penelitian.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, rumusan anggapan dasar penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penggunaan model metode *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (IPS) akan menghasilkan peningkatan hasil belajar terhadap siswa.
- b. *Contextual Teaching And Learning* memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekedar noktah pada layar praktik di ruang kelas. *Contextual Teaching And Learning* menawarkan jalan menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa. Hal itu bias terjadi karena *Contextual Teaching And Learning* sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip - prinsip yang menyokong system kehidupan (Johnson, 2006:32).
- c. Belajar adalah suatu proses perubahan dari diri seseorang yang ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, dan daya pikir, sikap kebiasaan dan lain-lain. (Arni Fajar, 2002:10).
- d. Pembelajaran IPS melalui pemetaan konsep dapat membantu mempermudah siswa untuk menguasai konsep – konsep IPS secara utuh dengan menggunakan waktu yang lebihcepat (MaftuhdanSapriya, 2005:324).

## **2. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis pada hakikatnya tidak lain adalah jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan masih harus diuji kebenarannya. Sebagai jawaban sementara atau dugaan sudah pasti jawaban tersebut belum tentu benar, dan karena nya perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya. Seperti dijelaskan oleh Saputra (2001: 52) bahwa “Hipotesis berasal dari kata *hipo* yang artinya bawah dan *thesis* yang artinya pendapat.



Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan, sehingga perlu diuji atau dibuktikan”. Pendapat di atas diperkuat Arikunto (2002: 64) yang menyebutkan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Mengacu kepada pernyataan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagaiberikut :

- a. Jika metode pengajaran *Contextual Teaching And Learning* dilaksanakan maka akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
- b. Jika guru dapat berperan aktif maka hambatan-hambatan dalam pengajaran *Contextual Teaching And Learning* akan bisa teratasi.
- c. Jika guru telah melaksanakan metode pengajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan baik maka proses belajar mengajar akan lebih baik pula.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah- istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

##### **1. Pembelajaran**

Secara etimologis kata “Pembelajaran” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*instruction*”. Kata pembelajaran itu sendiri merupakan perkembangan dari istilah belajar- mengajar atau proses belajar- mengajar yang telah cukup lama digunakan dalam pendidikan formal (sekolah). Surya mengemukakan dalam Sukirman dan Jumhana (2008:6) bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara Gagne dalam Sukirman dan Jumhana (2008:6) mengemukakan “*intruction is a set of event that effect learners in such away that learning is facilitated*” (1992). Intinya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya perubahan perilaku.

## 2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah (Depdikbud, 1994:15). Berdasarkan kurikulum 2006 dalam Sapriya *et al.* (2006:8) dikemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/ MI / SDLB sampai SMP / MTs / SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

## 3. Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Depdiknas (2003:5) menyebutkan bahwa metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.